

Penanaman Nilai Toleransi dan Kesetaraan pada Pembelajaran IPS di SMP

Patrisius Kia Boli¹, Victor Novianto²

^{1,2}Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.362](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.362)

Submitted:

February 14, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

Tolerance and Equality Values, Identity Conflict, Social Studies Education

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries in the world with a variety of cultures that stretch from Sabang to Merauke. Cultural diversity is divided into two blades, namely constructive and destructive, meaning that cultural differences become the power to build the identity of the Indonesian nation or there is a potential for conflict labeled as identity resulting in the disintegration of the nation. The purpose of this paper is to explain the value of tolerance and equality in social studies subjects in junior high school. The method used is qualitative through literature study. The steps are collecting sources, source criticism and interpretation. The results of inculcating the values of tolerance and equality to form critical thinking skills, social skills, multicultural conflict resolution both on a local and national scale.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Victor Novianto

Program Studi Pendidikan IPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta.

JL. IKIP PGRI Sonosewu No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec, Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182.

Email: victor@upy.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa kaya dengan beragam budaya sehingga memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berarti berbeda-beda, tetap satu juga. Indonesia adalah negara pluralisme memiliki keberagaman 1340 etnis, 1001 bahasa daerah, 4 ras, 1239 adat istiadat dan enam agama besar di tanah air yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Cita-cita dari reformasi untuk membentuk sebuah tatanan masyarakat demokratis, toleransi dan kesetaraan agar terwujudnya keteraturan sosial, terciptanya rasa aman bagi semua golongan masyarakat Indonesia. Namun, cukup menjadi prihatin bahwa harapan reformasi untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang toleransi dan damai di tengah keberagaman mengalami kemacetan karena sifat etnosentrisme budaya dan kepentingan etnis menjadi penyebabnya, sehingga melahirkan potensi konflik setelah reformasi tahun 1998. Keragaman masyarakat Indonesia menuntut rasa saling toleransi, menghormati dan menghargai perbedaan budaya dan sebaliknya keragaman yang dimiliki seringkali dapat mengakibatkan konflik identitas dan kekerasan. Pada Minggu 24 November 2019, *Setara Institute* hasil pelanggaran beragama di 34 provinsi di Indonesia. Dalam kurun lima tahun terakhir, pelanggaran kebebasan beragama atau keyakinan di Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat tajam menjadi 37 insiden dan masuk dalam menjadi peringkat keenam dari sepuluh kota Intoleransi di Indonesia.

(<https://www.jawapos.com/nasional/24/11/2019/setara-institute-sebut-jawa-barat-terbanyak-kasus-intoleransi>) [1]

Masalah intoleransi lainnya terjadi bulan Juni tahun 2019 yaitu salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Wonosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, mengeluarkan surat edaran berisi kewajiban terhadap peserta didik baru, khususnya wanita untuk wajib menggunakan jilbab tanpa memandang latar belakang (<https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>) [2]. Selain masalah toleransi, terjadi konflik kesetaraan antara etnis yang dipicu oleh masalah rasisme dari salah satu organisasi masyarakat di Surabaya terhadap mahasiswa Papua yang berada di asrama dan berdampak juga terhadap etnis Jawa yang berada di wilayah Papua mengalami luka-luka akibat serangan masyarakat lokal. Upaya mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh keragaman bangsa tersebut salah satunya adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan adalah usaha bawa sadar yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1) [3]. Pendidikan adalah internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani [4].

Penanaman nilai toleransi dan kesetaraan di sekolah sangat penting untuk melatih peserta didik memahami tentang nilai keragaman, bahkan pengakuan atas perbedaan. Namun, beberapa dekade terakhir sekolah di Indonesia dihadapkan pada permasalahan serius, bahwa adanya pendidikan IPS di Indonesia belum menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat, bahkan pada saat membuat peraturan masih terdapat diskriminasi terhadap budaya tertentu. Pendidikan IPS dianggap belum berhasil memainkan perannya sebagai juru damai bagi persoalan kemajemukan masyarakat Indonesia. Seiring berbagai permasalahan muncul di sekolah yang disebabkan oleh faktor keragaman, maka lahir pemikiran untuk penanaman nilai toleransi dan keberagaman. Internalisasi nilai toleransi dan kesetaraan dapat menjadi solusi nyata terhadap konflik dan disharmonisasi yang terjadi di sekolah, umumnya yang kerap terjadi pada masyarakat Indonesia. Hal tersebut, dibuktikan dari hasil penelitian Abdul Rohman dan Yenni Eria Ningsi tahun 2018 menunjukkan bahwa dengan implemtasi nilai multikultural yang benar akan menghasilkan generasi muda di era revolusi industri 4.0 yang kreatif, inovatif, serta generasi berkarakter, berintegritas dan menjunjung tinggi toleransi sesuai identitas nasional bangsa Indonesia.

Sebagai upaya preventif agar konflik atas nama keberagaman tidak tumbuh subur di lingkungan sekolah, diharapkan segera melakukan penanaman toleransi dan kesetaraan pada mata IPS karena terdapat berbagai konflik yang melatarbelakangi perbedaan di lingkungan masyarakat dan dikawatirkan akan terpengaruh terhadap perkembangan sekolah. Toleransi merupakan hubungan antara umat beragama dalam kehidupan berdasarkan pada kebajikan dan cinta demi terciptanya perdamaian publik. Agama pada dasarnya mengatur hubungan antara masing-masing manusia dengan Tuhan yang bersifat privat artinya adanya sikap tulus dan jujur sangat penting dalam keragaman beragama serta toleransi merupakan karakter utama dalam ajaran tiap-tiap agama (Sharma, 2020: 113-126) [5]. Toleransi menjadi jalan terciptanya kebebasan beragama, apabila kata tersebut diterapkan pada orang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Artinya, seseorang ingin menggunakan hak kebebasannya tidak melanggar atau mengambil hak orang lain terutama dalam ibadah [6]. Kesetaraan memiliki kata dasar setara atau sama dalam posisi menjadi manusia artinya menunjukkan adanya tingkatan yang setara, tidak lebih tinggi atau rendah dari pada yang lain. Jika nilai tersebut dapat transformasikan dalam ranah pendidikan berarti proses pembelajaran di kelas tenaga pendidik tidak memilih atau memperlakukan peserta didik satu secara spesial dari peserta didik lainnya, atau menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lain dari berbagai alasan apapun, baik secara fasilitas yang diberikan atau perlakuan dari tenaga pendidik.

Penanaman nilai toleransi dan kesetaraan dilakukan melalui beberapa tahapan agar menciptakan sikap peserta didik yang toleran dan berlaku adil, adapun tiga komponen sebagai berikut:

a. *Moral Knowing*

Moral Knowing atau pengetahuan moral adalah berkaitan dengan individu mengenai suatu nilai yang abstrak. Komponen ini memiliki enam dimensi, yaitu:

- 1) *Moral awareness* (kesadaran moral)
- 2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral)
- 3) *Perspective talking* (memahami sudut pandang lain)
- 4) *Moral reasoning* (penalaran moral)
- 5) *Decision making* (membuat keputusan)
- 6) *Self Knowledge* (pengetahuan diri)

b. *Moral Feeling*

Moral feeling atau perasaan moral merupakan tahapan tingkat lanjut, dimana pada komponen pertama penekanannya lebih pada aspek pengetahuan, maka pada komponen *moral feeling* lebih ditekankan pada aspek perasaan/afektif peserta didik merasakan dan percaya dari nilai yang diterima pada *moral knowing*. Komponen *moral feeling* memiliki enam dimensi, yaitu:

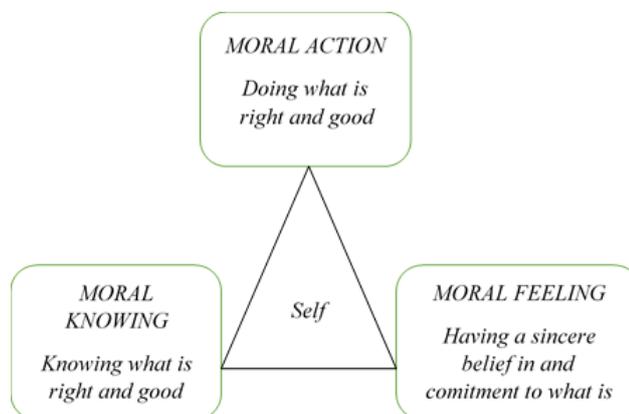
- 1) *Conscience* (nurani)
- 2) *Self-esteem* (harga diri)
- 3) *Empathy* (empati)
- 4) *Loving the good* (cinta kebaikan)
- 5) *Self-control* (kontrol diri)
- 6) *Humanity* (rendah hati)

c. *Moral Action*

Setelah peserta didik berada pada posisi *moral feeling*, selanjutnya diarahkan untuk masuk pada komponen *moral action* (prilaku moral), membangun *moral action* melalui tiga dimensi berikut:

- 1) *Competence* (kompetensi)
- 2) *Will* (keinginan)
- 3) *Habit* (kebiasaan)

Ketiga komponen di atas saling terkait saling keterkaitan satu dengan lainnya dan hubungan antara tiga komponen dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1 hubungan antara *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action* [7].

Garis yang menghubungkan tiga dimensi menunjukkan bahwa untuk membangun nilai toleransi dan kesetaraan termasuk internalisasi, diperlukan pengembangan ketiga komponen secara terpadu. Artinya, bahwa penumbuhan nilai toleransi dan kesetaraan tidak hanya dengan memiliki nilai pengetahuan tentang yang baik, melainkan dapat merasakan dan merealisasikan, sehingga pada tataran *moral action* peserta didik terbiasa (*habit*) memiliki kemauan (*will*) dan kompeten (*competence*) dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan kesetaraan.

Untuk internalisasi nilai perlu melalui tiga tahap yaitu:

a. Transfer Nilai

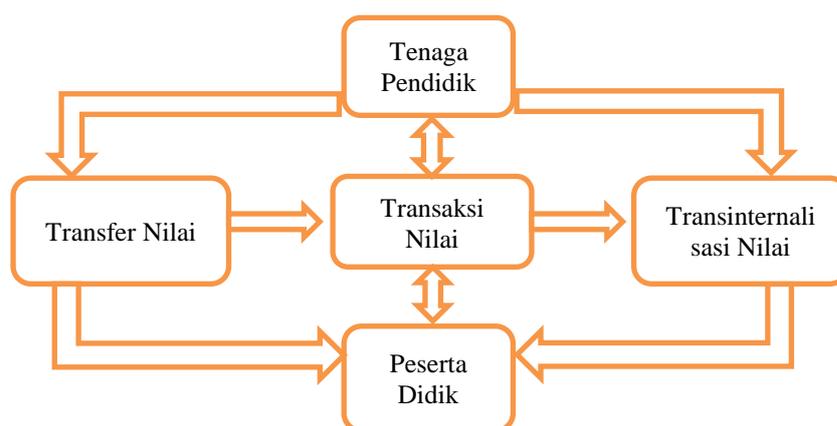
Transfer nilai toleransi dan kesetaraan dari tenaga pendidik ke peserta didik melalui komunikasi verbal ketika pembelajaran agar dapat memahami ciri-ciri nilai toleransi dan kesetaraan yang perlu diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari

b. Transaksi Nilai

Transaksi nilai dapat berjalan dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi yang bersifat timbal balik, kalau dalam transformasi nilai komunikasi bentuk satu arah tetapi dalam transaksi nilai telah sama-sama memiliki peran aktif. Dalam tahap ini, peserta tenaga pendidik memberikan transaksi nilai toleransi dan kesetaraan yang baik dan mencontohkan amalan yang nyata dengan mendorong peserta didik memberikan respon aktif

c. Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap transinternalisasi nilai pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap kepribadiannya. Demikian pula peserta didik merespon terhadap pendidik bukan hanya gerakan fisik melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, peran tenaga pendidik begitu penting untuk transinternalisasi nilai toleransi dan kesetaraan dalam diri peserta didik.



Gambar 2 proses internalisasi nilai toleransi dan kesetaraan

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui studi literatur. Langkah-langkah penulisan yaitu mengumpulkan sumber berkaitan dengan nilai toleransi dan kesetaraan. Setelah mendapatkan sumber, langkah berikutnya adalah kritik sumber untuk verifikasi terhadap sumber data yang diperoleh agar mengumpulkan data sesuai dengan topik. Maka, sumber tersebut dianalisis dengan teliti agar mendapatkan data lebih spesifik, dan relevan. Data-data yang telah dianalisis kemudian interpretasi berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan secara objektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penanaman nilai-nilai toleransi dan kesetaraan pada mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama membutuhkan pendekatan yang tepat agar menjawab permasalahan keberagaman terhadap realitas kehidupan. Pendekatan yang dianggap menjadi solusi dalam pembelajaran IPS yaitu:

a. Pendekatan penanaman nilai toleransi dan kesetaraan

1) Pendekatan Kontributif

Pendekatan dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas seperti hari-hari besar kenegaraan, keagamaan, dari berbagai macam kebudayaan dan memasukan pahlawan dari suku, etnis, agama dan benda-benda budaya ke pelajaran yang IPS supaya peserta didik dapat mengetahui keberagaman Indonesia. Proses memberikan pengetahuan atau *moral knowing* kepada peserta didik agar memahami kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap daerah dari sabang sampai marauke pada setiap pembelajaran akan mendorong mengetahui karakteristik dan sudut pandang dari setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Tenaga pendidik mengajak peserta didik untuk mencicipi makanan yang berbeda, mendengarkan lagu dari daerah lain secara bergantian, menunjukkan tempat dan tata cara dalam beribada dari setiap agama, memperkenalkan beberapa kosa kata penting yang berasal dari suku dan daerah, Misalnya, matur nuwun dari Jawa, muliate dari Batak dan kamsian dari Cina. Sehingga peserta didik mampu untuk mengontrol diri setiap menjalani pertemuan dengan teman-teman yang berbeda agama, rasial, suku, daerah, status sosial, tanpa menimbulkan potensi konflik dan dapat mengambil keputusan dengan bijaksana.

2) Pendekatan Aditif

Pendekatan Aditif dilakukan untuk penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh masyarakat mengenai kondisi keberagaman dari berbagai budaya ke dalam mainstream kurikulum. Sebagai tenaga pendidik IPS dalam menyusun model dan strategi pembelajaran perlu melibatkan komunitas bahkan masyarakat untuk bekerja sama memberikan pengetahuan yang dibutuhkan. Misalnya, memanfaatkan muatan khas multikultur seperti tema-tema tentang nilai toleransi dan kesetaraan dan saling menghargai, memahami sebagai pempermekaya bahan ajar. Tenaga pendidik memutar video tentang kehidupan di pedesaan dan perkotaan, meminta peserta didik saling menukar informasi di *facebook*, *instagram*, *twitter* dengan sahabat yang berbeda suku, agama, ras dan golongan. Hal tersebut, dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang komprehensif, rasa ketertarikan antara keberagaman di dalam kelas akan memotivasi untuk mengetahui lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung ke

museum, bertanya kepada orang yang lebih memahami nilai toleransi dan kesetaraan. Berdasarkan wawasan yang luas mengenai keberagaman budaya, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang inklusif artinya mudah menerima perbedaan, toleransi, menghargai hak individu lain, cepat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan baru ataupun masyarakat yang kompleks.

3) Pendekatan Transformatif

Pendekatan transformatif untuk mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum atau membuat kurikulum baru dimana konsep-konsep, isu-isu, serta permasalahan ditransformasikan dengan pendekatan (perbandingan) demi memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Penerapan pendekatan ini berimplikasi pada penciptaan kurikulum dengan mengakomodir kelompok-kelompok dengan latar budaya yang berbeda, baik mainstream maupun yang moderat. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (*outsider*) untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas sehingga membuka keran demokrasi kepada minoritas demi membentuk rasa empati (*moral feeling*) semua elemen dan menghilangkan klaim kebenaran dari satu pandangan. Perspektif berpusat pada aliran utama yang dipaparkan dalam materi pembelajaran dan peserta didik diberikan stimulus untuk berkomentar dari perspektif etnis karena dalam diri telah tertanam nilai budayanya. Jadi, peserta didik dapat berkompetensi, berargumentasi, dan mulai berani memandang sesuatu menggunakan perspektif yang berbeda akan terjadi interaksi yang saling memperkaya wawasan sehingga terjadinya proses *multiple acculturation*. Proses tersebut dibentuk dari kelompok diskusi, setiap kelompok wajib terdiri atas peserta didik yang berbeda latar belakang, seperti kemampuan, status sosial, ekonomi, agama agar saling mempelajari kelebihan dan kekurangan masing-masing serta tenaga pendidik memberikan tugas umencari, memotret, kegiatan nyata kegiatan dalam menjalankan tata cara dari setiap agama. Dengan demikian, dapat tumbuh dan tercipta sikap saling menghargai, kebersamaan, toleransi, kesetaraan dan cinta sesama yang dirasakan melalui pengalaman belajar sehingga tidak mudah berprasangka, menuduh, dan memberikan label negatif pada kelompok lain.

4) Pendekatan Aksi Sosial

Pendekatan aksi sosial merupakan gabungan dari pendekatan transformatif dengan berbagai kegiatan yang berorientasi dan memberikan kontribusi pada perubahan sosial. Peserta didik diminta untuk mengkaji dan menerapkan langsung (*moral action*) kebijakan yang dianggap kurang efektif, humanis, adil, diskriminasi, toleransi dan berbias gender pada kehidupan nyata. Dalam mengerjakan tugas peserta didik wajib melakukan kegiatan bersama antara golongan, ras dan agama untuk menyelesaikan studi kasis masalah toleransi tanpa melihat latar belakang yang berbeda. Aksi nyata peserta didik dituntut untuk hidup bersama masyarakat yang berbeda agama, ras, suku agar dapat meresapi nilai keberagaman dan melaksanakan nilai toleransi dalam lingkungan tempat tinggal serta berlaku adil kepada semua anggota masyarakat. Berangkat dari pengalaman setiap individu maupun kelompok di lapangan dengan variasi *empiris* yang dialami, kemudian peserta didik melakukan presentasi di depan kelas supaya memperkaya pengetahuan mengenai resolusi konflik. Pendekatan aksi sosial bertujuan melatih keterampilan peserta didik dalam merealisasikan aksi secara nyata seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, kritik sosial dan revitalisasi hubungan antar budaya. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengikutsertakan peserta didik sebatas untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, melainkan sekaligus juga berperan aktif pada *agent of sosial change* (perubahan sosial) yang meningkatkan nilai toleransi dan kesetaraan [8].

b. Pendidikan IPS Sebagai Solusi Menyelesaikan Konflik Keberagaman

Keberagaman bangsa Indonesia selain menjadi kekayaan dapat juga membawa potensi konflik antara etnis, golongan maupun agama jika tidak diantisipasi mendidik peserta didik dari usia dini di keluarga, waktu sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama dengan baik dan benar. Melihat kondisi Indonesia yang pluralisme membuat masyarakatnya hidup dalam keberagaman SARA (suku, agama, ras, dan antara golongan) sering terjadi adanya gesekan, silang budaya antara satu suku atau agama dengan suku atau agama yang lain [9]. Masalah intoleransi mengenai perusakan rumah ibadah, melecehkan simbol-simbol agama semakin meresakan dan kesetaraan antara etnis, rasial, suku, daerah, mayoritas dan minoritas semakin mendominasi antara satu sama lain di sekitar lingkungan masyarakat. Konflik terjadi melalui rencana maupun tidak terencana tergantung pada kebutuhan dan kepentingan kelompok tertentu, sesuai dengan penelitian Konflik tidak memandang usia dan golongan, Gary T. Furlong (2020) dalam karya nya *The Conflict Resolution Toolbox* menjelaskan bahwa kita dihadapkan pada situasi konflik yang berbeda beda, entah dalam kehidupan pribadi, lingkungan kerja, ataupun terhadap lingkungan asing [10].

Dengan itu, Pendidikan IPS di SMP menjadi ujung tombak untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi nasionalisme yang merealisasikan nilai toleransi dan kesetaraan pada kehidupan sehari-hari.

Langkah pertama adalah internalisasi transfer nilai artinya pengetahuan ditrasformasikan kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman resolusi konflik yang terjadi dalam ruang lingkup teman sejawat, bahkan menjadi mediator konflik di lingkungan masyarakat. Hal tersebut, sesuai dengan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial merupakan '*social engineering*' sehingga *social studies* rentan terhadap perubahan global dan regional. Peran pembelajaran IPS tidak lepas dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi bagian penting atas terselenggarakannya pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS memiliki arti relevan dengan pendidikan karakter. Pembelajaran IPS dan pendidikan karakter juga memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter toleransi dan kesetaraan kepada peserta didik [11].

Masalah faktual mengenai toleransi dan kesetaraan perlu dihadirkan dalam ruang kelas sebagai bahan diskusi untuk membuka cakrawala berpikir peserta didik dan mendorong agar berpikir kritis dalam melihat fenomena tersebut sehingga ketika memberikan solusi menjadi solutif. Tahap kedua adalah transaksi nilai artinya proses berjalannya diskusi difasilitasi oleh tenaga pendidik transaksi nilai toleransi dan kesetaraan kepada peserta didik dan sebaliknya, pembelajaran bersifat dialog bukan monolog supaya terjadi pertukaran nilai dan mendorong peserta didik memiliki nilai tersebut. Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai artinya internalisasi pengetahuan tidak hanya berhenti pada diskusi yang melatih menkonstruksikan pengetahuan dan menerima memiliki nilai, namun perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah tindakan nyata dalam kehidupan di lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga sebagai tenaga pendidik perlu mendesain tugas dan pekerjaan rumah pelajaran IPS lebih bersifat kontekstual agar peserta didik didorong untuk mengamati, menganalisis secara langsung kehidupan masyarakat heterogen di lingkungan masing-masing bahkan dapat tinggal bersama keluarga yang berbeda latar belakang agama, kemudian nilai toleransi dan kesetaraan yang diperoleh dari realitas masyarakat diharapkan mampu menginternalisasikan dalam diri setiap peserta didik sebagai pedoman dan landasan untuk hidup bersama masyarakat yang berbeda budaya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa dalam konsep pembelajaran IPS Sekolah upaya penanaman nilai religius yang tepat dibutuhkan ketrampilan tenaga pendidik dalam mendorong peserta didik untuk menggali nilai-nilai lain seperti rasa keadilan, toleransi, kejujuran, benar dan salah, kesopanan yang menjadi landasan hukum masyarakat. Pendidikan harus memperhatikan arti penting nilai agama terhadap perkembangan tradisi moral yang mendorong peserta didik untuk memahami tradisi, politik, hukum dan moral masyarakat [12].

4. SIMPULAN

Keberagaman bangsa Indonesia menunjukkan kepada dunia internasional bahwa berhasil menjalani hidup bersama di tengah heterogenitas dari masyarakat. Namun, bukan berarti tidak terjadi masalah apapun dalam hidup berbangsa dan bernegara, gesekan-gesekan antara etnis, agama, suku, rasial, setelah reformasi sering terjadi khususnya konflik intoleransi dan kesetaraan sehingga meresahkan masyarakat. Peran pendidikan IPS nampak belum menyentuh realitas kehidupan dan tenaga pendidik hanya pintar dalam membaca teks tetapi tidak pandai membaca realitas, mengakibatkan rendahnya sikap toleransi dan kesetaraan dari peserta didik. Penanaman nilai toleransi dan kesetaraan menjadi *urgen* dalam pelajaran IPS sebelum meledaknya konflik berikutnya yang disebabkan karena perbedaan budaya. Dalam pelaksanaan perlu pendekatan akurat yaitu kontributif, afektif, transformatif dan aksi sosial agar mudah mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik, hal tersebut sesuai rekomendasi dari UNESCO perihal pelaksanaan pendidikan multikultural adalah melalui *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to be*, dan *Learning life together* supaya peserta didik tidak tercerabut dari akar budaya lokal. Dengan itu, melalui penanaman nilai, pendekatan yang tepat dan metode kontekstual akan menjadikan pendidikan IPS sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah intoleransi dan kesetaraan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Halili. Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2019. Jawa Pos 2019. <https://www.jawapos.com/nasional/24/11/2019/setara-institute-sebut-jawa-barat-terbanyak-kasus-intoleransi/> (accessed January 20, 2022).
- [2] Ihsan D. Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah. KompasCom 2021. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all> (accessed January 20, 2022).
- [3] Kesowo B. Undang-Undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional. Pusdiklat 2003. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.
- [4] Kurniawan S. Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya secara terpadu Dilingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi.". Bandung: 2018; 2018.
- [5] Sharma A. Problematizing religious freedom. Springer Sci Bus Media 2011;9:113–26.

-
- [6] Utami, Bening Shabilla, Turnomo Rahardjo and WNR. Identitas Agama dan Toleransi dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus Dalam Menyuarakan Pembangunan Rumah Ibadah di Garut. *InteraksiOnline* 2021;10.1:92-101.
- [7] Lickona T. *Educating For Character How Are School Cand Teach Respect And Responsibility*. Yew York: Banten Bookss; 1992.
- [8] James AB. *Multicultural education*. Phi Delta Kappan: 1993.
- [9] Adi Utami W& S. The Reinforcement of Dharma Gita Bali Values in Historical Learning to Improve Student's Tolerace Attitude. *Int J Multicult Multireligious Underst* 2018;5.2:247–54.
- [10] Furlong GT. *The conflict resolution toolbox: Models and maps for analyzing, diagnosing, and resolving conflict*. John Wiley & Sons.; 2020.
- [11] Novianto V dan AES. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Ardila. *JIPSINDO* 2016;4:1–23.
- [12] Sridiyatmiko G. Filosofi Kosmologi Simbolik Gelar Sultan, Lambang Kerajaan, dan Nilai IPS Yang Dapat Dijadikan Literasi Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah. *Sosialita* 2019;12:284–236.